

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito
Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia
(2013 – 2015)**

**Muhammad Sanusi
13423119**

ABSTRAK

Tingkat bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah merupakan salah satu daya tarik masyarakat untuk menyimpan dana pada produk-produk Bank Syariah. Tingkat bagi hasil pada bank syariah selalu berubah hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil pada bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang diprediksi mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah diantaranya faktor internal yaitu: BOPO, CAR, NPF, FDR, dan faktor eksternal yaitu BI rate, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2013 - 2015. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 8 bank umum syariah yang disertakan dengan kurun waktu 3 tahun (2013 – 2015) sehingga didapatkan 86 sampel yang diproses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO, CAR, NPF, FDR, BI rate, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Secara parsial NPF, BI rate, dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah, sedangkan BOPO, CAR, FDR, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah.

Kata Kunci : Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Faktor Internal, Faktor Eksternal.

ABSTRACT

The rate of profit sharing given by Islamic Banks which is one factor public appeal to save funds in the products of Islamic Banks. The rate of profit sharing in the Islamic Banks is constantly changing as a result of several factors affecting the rate of profit sharing of mudharabah deposits. This research purpose to analyze factors affecting the rate of profit sharing of mudharabah deposit on islamic banks such as: internal factors are BOPO, CAR, NPF, and FDR, and external factors are BI Rate, Inflation and Money Supply. The population used is all Islamic Banks registered in Bank Indonesia period 2013 – 2015. The samples used are selected using purposive sampling technique and obtained 8 Islamic Banks are included with a period of 3 years (2013 - 2015) so that 86 samples obtained are processed. The results of the data analysis showed that simultaneously there is a significant influence between BOPO, CAR, NPF and FDR, BI Rate, Inflation and Money Supply affecting to the rate of profit sharing of mudharabah deposit on islamic banks. Partial results show that NPF, BI Rate, and Money Supply have significant effect the rate of profit sharing of mudharabah deposit on islamic banks, while BOPO, CAR, FDR and Inflation has not significant effect to the rate of profit sharing of mudharabah deposit on islamic banks.

Keyword : *The rate of profit sharing of mudharabah deposit, Internal Factor, External Faktor.*

I. PENDAHULUAN

UU yang mengatur kehadiran bank syariah di Indonesia adalah UU N0.7 tahun 1992 tentang Perbankan. UU ini belum secara eksplisit mengatur mengenai bank syariah tetapi yang tertera adalah diperkenalkannya kehadiran bank dengan prinsip bagi hasil, serta diikuti dengan keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil.

Ascarya (2006) mengatakan bahwa sistem bagi hasil dapat menjamin adanya keadilan dan tidak ada pihak yang tereksplorasi. Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan.

Dalam bank syariah ada beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat bagi hasil, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam sehingga akan berpengaruh terhadap bank syariah dapat berupa biaya bagi hasil bank, biaya operasi dan kondisi internal lainnya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar operasional bank syariah atau sering disebut makro ekonomi meliputi BI rate (tingkat suku bunga), jumlah uang beredar, espektasi inflasi, perubahan nilai tukar valuta asing dan lainnya.

Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah maupun para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak

terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity). Aspek capital meliputi CAR, aspek aset meliputi NPF, aspek earning meliputi BOPO, sedangkan aspek likuiditas meliputi FDR. Empat dari aspek tersebut masing-masing capital, assets, management, earning, liquidity dinilai dengan menggunakan rasio keuangan.

Menurut Almilia dan Herdinigtyas (2005) rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Panco, 2008).

Aspek kapital sangat penting dalam menunjang operasional bank syariah. Aspek kapital meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Nilai CAR yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan diri bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan. Besarnya sumber daya finansial yang digunakan akan mampu meningkatkan bank syariah dalam pengembangan usaha. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi modal suatu bank, maka akan diikuti dengan pertumbuhan tingkat pembiayaan yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat keuntungan bank syariah.

Aspek aset meliputi *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Suprayogi dan Huruniang (2015) bahwa pendapatan yang akan dibagihasilkan bergantung kepada kualitas penyaluran dana. Semakin baik kualitas penyaluran dana maka akan semakin besar dana yang akan diterima oleh bank syariah. Kesalahan dalam penyaluran dana kepada investor untuk mendapatkan bagi hasil yang maksimal akan menimbulkan kredit macet yang ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Tingginya tingkat bagi hasil yang ditawarkan perbankan syariah tidak terlepas dari besarnya tingkat pembiayaannya dan kualitas aset bank yang dapat dilihat dari tingkat *Financing to Deposits Ratio* (FDR). Dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasio *Financing to Deposits Ratio* (FDR) mengindikasikan tingkat pembiayaan yang tinggi dan ini berdampak pada

meningkatnya return yang akan dihasilkan dari pembiayaan. Hal tersebut secara otomatis akan meningkatkan tingkat bagi hasil.

Dari beberapa faktor internal yang digunakan oleh para peneliti terdahulu, tidak menutup kemungkinan bahwa faktor eksternal dapat mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito pada bank syariah. Faktor eksternal yang digunakan diantaranya BI rate (tingkat suku bunga). Karim (2013) mengatakan bahwa bank syariah tidak berhubungan dengan BI rate yang ditetapkan oleh Bank Central, karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Meskipun bank syariah tidak menggunakan acuan suku bunga, baik dari sisi pendanaan maupun sisi pembiayaan, tetapi bank syariah tidak akan terlepas dari risiko suku bunga.

Inflasi merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang selalu dihadapi oleh setiap Negara. Dalam menghadapi tingkat inflasi Saekhu (2015) mengungkapkan bahwa perbankan syariah menghadapi masalah dari sisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan adanya kenaikan pada tingkat inflasi akan meningkatkan suku bunga deposito. Sehingga suku bunga deposito di perbankan konvensional lebih tinggi dan menarik daripada return dari perbankan syariah. Hal ini tentu menunjukkan bahwa inflasi dapat berpengaruh terhadap kondisi kinerja keuangan perbankan syariah.

Jumlah uang beredar juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank. Pada perbankan, pengaruh kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan turunnya suku bunga. Penurunan suku bunga ini mengindikasikan bahwa tingkat investasi mengalami kenaikan. Dengan naiknya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan meningkat. Sehingga pendapatan serta profit bank syariah juga akan ikut meningkat (Swandayani & Kusumaningtias, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia (2013 – 2015). Penelitian ini menggunakan variabel BOPO, CAR, NPF, FDR, BI-Rate, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel independen, sedangkan tingkat bagi hasil deposito mudharabah sebagai variabel dependen.

II. TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. TELAAH PUSTAKA

Dalam penelitian Bambang Sudyatno (2010) dengan judul Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan

Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2005-2008). Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa variabel DPK, BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada tingkat kepercayaan 5%.

Andryani Isna K dan Kunti Sunaryo (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh ROA, BOPO, Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROA, BOPO, dan suku bunga berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Secara parsial ROA dan suku bunga berpengaruh signifikan, sedangkan variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias (2012) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Secara parsial suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah.

Devki Prasasti dan Prasetiono (2014) “Analisis Pengaruh Pengaruh Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, Spread Bagi Hasil Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2008-2013)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan FDR, NPF, Spread Bagi Hasil, dan Tingkat Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bagi Hasil. Secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil, sedangkan FDR, spread bagi hasil dan tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bagi hasil.

Dalam penelitian Moh. Iskandar Nur dan M. Nasir (2014), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Dan Tingkat Pengembalian Ekuitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan kecilnya pengaruh variabel ROA, FDR, dan BOPO dalam mempengaruhi variabel ROMD, yakni

hanya sebesar 35,9 % dan sisanya sebesar 64,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Rahmawaty dan Yudina (2015), Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ditemukan bahwa ROA dan FDR secara bersamaan mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Secara parsial, ROA dan FDR tidak mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Dalam penelitian Suprayogi dan Huruniang (2015), Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Tabungan Mudharabah Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa NPF dan BI rate berpengaruh signifikan, sementara FDR dan total pendapatan tidak mempengaruhi tingkat bagi hasil tabungan mudharabah secara signifikan. Namun, secara simultan NPF, FDR, total pendapatan, dan BI rate memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil tabungan mudharabah.

Dalam penelitian Nofianti, Badina, dan Erlangga (2015), Analisis Pengaruh ROA, BOPO, Suku Bunga, FDR dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2013)”. Hasil parsial menunjukkan bahwa ROA dan FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah sedangkan BOPO, Suku Bunga dan NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Dalam penelitian Harfiah, Purwati, dan Ulfah (2016), *The Impact of ROA, BOPO, and FDR to Indonesian Islamic Bank's Mudharabah Deposit Profit Sharing*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ROA, BOPO dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Dalam penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian terdahulu pada jenis faktor-faktor yang digunakan dan jumlah responden. Pertama, faktor internal atau faktor yang muncul dari dalam perusahaan. Untuk indikator karakteristik bank yang digunakan sebagai pengukur dalam penelitian ini yaitu BOPO, CAR, NPF, FDR. Sedangkan untuk faktor eksternal diukur dengan menggunakan indikator makro ekonomi yaitu BI rate, Inflasi, Jumlah Uang Beredar. Kedua, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 Bank Umum Syariah diantaranya BUSN Devisa (PT. Bank Muamalat Indonesia, PT Bank

Syariah Mandiri, dan PT BNI Syariah), BUSN Non Devisa (PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT BCA Syariah, dan PT Bank Panin Syariah), dan Bank Campuran (PT Maybank Syariah Indonesia).

B. LANDASAN TEORI

1. Bank Syariah

Definisi Bank Syariah menurut UU No. 21 Tahun 2008 adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam menjalankan operasionalnya terdapat beberapa perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional.

2. Bagi Hasil

Menurut (Antonio, 2001) sistem bagi hasil merupakan sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut dijanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan di dapat antara kedua belah pihak atau lebih. Bagi hasil dalam sistem perbankan syariah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan di dalam aturan syariah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan (*An-Tarodhin*) di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan. Ascarya (2007) mengatakan bahwa sistem bagi hasil merupakan system yang menjamin adanya keadilan dan tidak ada pihak yang tereksploitasi (dizalimi).

Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah prinsip berdasarkan pada kaidah *al mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini bank syariah akan berfungsi sebagai mitra dengan penabung demikian juga dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai mudharib sementara penabung sebagai shahibul

mal. Antara keduanya diadakan akad *mudharabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak (Muhammad, 2011).

Menurut Antonio (2001) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bagi hasil pada bank syariah adalah sebagai berikut:

a. Faktor Langsung

Diantara faktor langsung yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil.

- 1) *Investment rate* merupakan persentase actual dana yang diinvestasikan dari total dana. Jika bank menentukan *investment rate* 80 persen, hal ini berarti 20 persen dari total dana dialokasikan untuk memenuhi likuiditas.
- 2) Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan. Dana tersebut dapat dihitung dengan menggunakan salah satu metode: rata-rata saldo minimum bulanan dan rata-rata saldo harian. *Investment rate* dikalikan dengan jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan akan menghasilkan jumlah dana aktual yang digunakan.
- 3) Nisbah (*profit sharing ratio*)
 - Salah satu ciri *mudharabah* adalah nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian.
 - Nisbah antara satu bank dengan bank lainnya dapat berbeda.
 - Nisbah juga dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam satu bank misalnya deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan.
 - Nisbah juga dapat berbeda antara satu *account* dengan *account* lainnya sesuai dengan besarnya dana dan jatuh temponya.

b. Faktor Tidak Langsung

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi bagi hasil adalah:

- 1) Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *mudharabah*
 - Bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya. Pendapatan yang dibagikan merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya

- Jika semua biaya ditanggung bank, maka hal ini disebut *revenue sharing*.
- 2) Kebijakan akunting (prinsip dan metode akuntansi)
- Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diharapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

3. Deposito Mudharabah

Dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No. 03/DSN-MUI/IV/2000, deposito terdiri dari dua jenis. *Pertama*, deposito yang tidak dibenarkan secara prinsip syariah, yaitu deposito yang berdasarkan perhitungan bunga. *Kedua*, deposito yang dibenarkan secara syariah, yaitu deposito yang berdasarkan prinsip *Mudharabah* (Rianto, 2012).

Berdasarkan PSAK No. 105 bahwa *Mudharabah* merupakan akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan, sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik dana.

Definisi deposito dalam UU No. 21 tahun 2008 adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antaranasabah penyimpan dan bank syariah dan/atau UUS.

Jadi, yang dimaksud dengan deposito *mudharabah* merupakan dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu, sesuai dengan akad perjanjian yang dilakukan antara bank dan nasabah investor.

4. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)

Almilia dan Herdinigtyas (2005) mendefinisikan bahwa Rasio BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Ponco, (2008) mengatakan dalam bahwa Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya

Secara sistematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan dan total pendapatan operasional lainnya.

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio (CAR)*. *Capital adequacy ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam pembiayaan atau perdagangan surat-surat berharga. Selain itu *capital adequacy ratio (CAR)* merupakan perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Semakin tinggi CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

6. *Non Performing Financing (NPF)*

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Nofianti, Badina, dan Erlangga (2015) mengungkapkan jika *Non Performing Financing (NPF)* tinggi, maka profitabilitas menurun dan tingkat bagi hasil menurun dan jika *Non Performing Financing (NPF)* turun, maka profitabilitas naik dan tingkat bagi hasil naik. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan

(NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba.

Rasio pembiayaan bermasalah dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

KL : Kurang Lancar, D : Diragukan, M : Macet Aset

7. Financing to Deposits Ratio (FDR)

Financing to Deposits Ratio (FDR) adalah rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Nofianti, Badina, dan Erlangga (2015) mendefinisikan bahwa *Financing to Deposits Ratio* (FDR) merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pembiayaan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perbankan syariah dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas Bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Adapun rumus dari Rasio Financing to Deposits Ratio (FDR) adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

Keterangan:

Karena tidak ada kredit dalam perbankan syariah, maka rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR) pada bank syariah disebut *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

8. BI rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public. BI-Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.

Bank syariah tidak berhubungan dengan BI rate yang ditetapkan oleh Bank Central, karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Meskipun bank syariah tidak menggunakan acuan suku bunga, baik dari sisi pendanaan maupun sisi pembiayaan, tetapi bank syariah tidak akan terlepas dari risiko suku bunga (Karim, 2013). Hal ini disebabkan pasar yang dijangkau oleh bank syariah tidak hanya nasabah-nasabah yang loyal penuh terhadap bank syariah. Akibatnya banyak yang memindahkan dananya ke bank bank konvensional, sehingga akan dapat berpengaruh terhadap dana simpanan yang selanjutnya akan mempengaruhi modal pembiayaan. Berkurangnya modal yang digunakan untuk pembiayaan dapat mengurangi profitabilitas bank syariah.

9. Inflasi

Menurut Rianto (2010) inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan berlangsung secara terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno (2013) inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan pasar bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.

Indikator inflasi adalah ukuran yang digunakan untuk menghitung nilai inflasi untuk mengetahui tingkat inflasi pada waktu tertentu. Indikator inflasi umumnya dihitung dengan menggunakan angka indeks sekelompok harga barang dan jasa. Secara umum ada tiga indikator inflasi yaitu IHK, IHPB dan PDB deflator. Di Indonesia, IHK digunakan sebagai indikator untuk mengukur perkembangan harga secara umum. Berikut Saekhu (2015): memberikan penjelasan dalam penggunaan inflasi IHK sebagai berikut

- a. Sebagai alat ukur perubahan harga (*Price Changes*), IHK digunakan untuk mengukur perubahan harga dari sekelompok atau sekeranjang barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga.
- b. Sebagai alat ukur biaya hidup (*Cost of Living*), IHK digunakan untuk mengukur perubahan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan sekelompok barang dan jasa yang memberikan tingkat kepuasan yang sama, sejalan dengan perubahan preferensi rumah tangga.

- c. Sebagai alat ukur daya beli (*Purchasing Power*), IHK adalah indikator untuk mengukur seberapa banyak barang dan jasa yang dapat dibeli dari sejumlah uang tertentu.
- d. Sebagai alat ukur inflasi (*general measure of inflation*), IHK mengukur perubahan harga dalam suatu perekonomian.

Adapun Karim (2014) mengungkapkan bahwa inflasi dapat berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (simpanan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepas diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut.
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
- c. Meningkatnya kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, dan transportasi.

10. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Definisi uang beredar terdiri dari dua bagian. Pertama, uang dalam arti sempit (M1), yaitu penjumlahan uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah uang tunai yang terdiri dari uang kertas dan logam (yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral) yang langsung dapat digunakan oleh masyarakat umum. Sedangkan uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening Koran (giro) yang dimiliki masyarakat pada bank umum. Jadi uang beredar (M1) adalah jumlah uang kartal dan uang giral. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

$$M1 = C + D$$

Keterangan:

C = *Currency* (uang kartal)

D = *Demand Deposits* (uang giral)

Kedua, uang beredar dalam arti luas yang disimbolkan dengan (M2), yaitu penjumlahan antara uang beredar dalam arti sempit (M1) dengan deposito berjangka (*time deposits*) dan tabungan (*savings*) baik dalam bentuk Rupiah maupun valuta asing. Jadi, uang beredar dalam arti luas dapat disimpulkan bahwa:

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Keterangan:

TD = *Time Deposits* (deposito berjangka)

SD = *Saving Deposits* (saldo tabungan)

III.METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausal. Desain penelitian kausal digunakan untuk membuktikan hubungan antara sebab dan akibat dari beberapa variabel. Penelitian kausal biasanya menggunakan metode eksperimen yaitu dengan variabel independen yang akan mempengaruhi variabel dependen.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua bank-bank syariah yang resmi terdaftar di BI yang sampai saat ini ada 11 bank umum syariah.

Sampel merupakan seluruh daftar individu yang ada dalam populasi dan akan diambil sampelnya untuk menjadi unit analisis. Dalam penelitian ini teknik dalam menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria yang dipilih oleh peneliti. Kriteria sampel yang dipilih adalah:

- a. Bank syariah merupakan Bank Umum Syariah (BUS).
- b. Tersedia data yang dibutuhkan untuk penelitian, yaitu: rasio BOPO, rasio CAR, rasio NPF, rasio FDR, dan distribusi bagi hasil untuk deposito *mudharabah*.

- c. Bank Umum Syariah tersebut merupakan bank dengan jaringan kantor cabang lebih dari 6 berdasarkan data statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, sehingga dapat dianggap mewakili perbankan syariah di Indonesia.
- d. Ke 8 Bank Umum Syariah tersebut sudah beroperasi lebih dari 3 tahun
- e. Data laporan keuangan publikasi tersedia dari tahun 2013 - 2015 pada web resmi masing-masing bank.

C. Teknik Analisis Data

Uji Hausman merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 > 0,05$: Model mengikuti *Random Effect*

$H_1 < 0,05$: Model mengikuti *Fixed Effect*.

Setelah mengetahui model yang terbaik dari tiga model yang ada maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis untuk setiap variabel diantaranya sebagai berikut:

1. Uji t

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5% dapat dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas, dengan cara pengambilan keputusan adalah :

Jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 ditolak

Jika nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 diterima

2. Uji F

Uji simultan dengan uji F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi (P-value) yang digunakan yaitu sebesar 5% dapat dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas, dengan cara:

Jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 ditolak

Jika nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 diterima

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.

IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji *Random Effect Model* dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4. 1 Analisis Regresi

No	Variabel	Koefesien	t-Statistic	P-value
1	BOPO	-0.285	-1.245	0.2843
2	CAR	0.256	-1.077	0.3720
3	NPF	0.353	0.897	0.0000
4	FDR	-0.552	4.588	0.1280
5	BI rate	-1.308	-1.536	0.0378
6	Inflasi	0.076	-2.108	0.7042
7	JUB	2.135	0.380	0.0020
Konstanta = -11.825				
R-squared = 0.413				
Adjusted = 0.366				
R-squared				
F-statistic = 8.849				
Fsig. = 0.000				

Sumber : Hasil uji Eviews, 2017 (diolah)

A. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui sejumlah mana variabel independen secara individu mampu menerangkan dan mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh dan signifikan apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% (0,05).

1. Pengaruh Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini terlihat pada tabel 4.1 diperoleh nilai P-value sebesar 0.2843 (lebih dari 5%), Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isna dan Sunaryo (2012), Nofianti, Badina, dan Erlangga (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini dikarenakan jika di Bank Syariah memperoleh pendapatan operasional yang kecil maka resiko yang dimiliki Bank Syariah akan ditanggung oleh nasabah. Sedangkan di lain sisi penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Nasir (2014), Harfiah, Purwati, dan Ulfah (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

2. Pengaruh *Capital adequacy ratio* (CAR) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa *Capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini terlihat pada lampiran E diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.3720 (lebih dari 5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah.

Pertama, faktor internal yaitu pihak bank syariah yang tidak mematuhi aturan dalam memberikan pembiayaan terhadap nasabah. *Kedua*, Faktor eksternal yang dihadapi adalah permasalahan terhadap kondisi prekonomian pada saat itu. Jika kondisi ekonomi membaik maka dapat memungkinkan penurunan rasio NPF dan dapat meningkatkan keuntungan yang tinggi begitu juga sebaliknya.

3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Dari hasil pengujian dapat terlihat pada tabel 4.1 diperoleh nilai P-value sebesar 0.0000 (kurang dari 5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF dapat mempengaruhi tingkat bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprayogi dan Huruniang (2015). Semakin tinggi NPF menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah yang ada di bank syariah atau dapat juga dikatakan semakin rendah kemampuan bank dalam berupaya mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank kurang mampu mengelola dan mengendalikan penyaluran

pembiayaan yang diberikan sehingga banyak nasabah tidak tepat waktu atau menunda-nunda dalam mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan, karena hal tersebut maka mengakibatkan rasio pembiayaan bermasalah NPF menjadi tinggi.

Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofianti, Badina, dan Erlangga (2015), Prasasti dan Prasetiono (2014) bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini dikarenakan permintaan pembiayaan yang cukup tinggi di Bank Syariah, kekhususan dalam penanganan pembiayaan bermasalah dibanding dengan Bank konvensional, dan kecilnya peluang moral hazard pada Bank Syariah.

4. Pengaruh *Financing to Deposits Ratio* (FDR) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Dari hasil regresi menunjukkan *Financing to Deposits Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini terlihat pada tabel 4.1 diperoleh nilai P-value sebesar 0.1280 (lebih dari 5%). Sehingga disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Dalam penelitian ini FDR dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah sejalan dan memperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprayogi dan Huruniang (2015), dan Rahmawaty (2015). Itu artinya bahwa dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah, FDR tidak menjadi acuan dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini dikarenakan bahwa variabel FDR tidak bisa diprediksi untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah dan terdapat faktor pengganggu lainnya yang mempengaruhi variabel FDR. Salah satunya adalah faktor manajemen pembiayaan bank syariah.

Di lain sisi penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harfiah, Purwati, dan Ulfah (2016). Nofianti, Badina, dan Erlangga (2015). Prasasti dan Prasetiono (2014) yang menunjukkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

5. Pengaruh *BI rate* Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini terlihat pada tabel 4.1 diperoleh nilai P-value sebesar 0.0378 (kurang dari 5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H5

diterima. Penelitian ini signifikan positif karena adanya motivasi manajemen bank syariah dengan cara menghindari risiko di perbankan syariah. Risiko yang dihindari bank syariah adalah *displaced commercial risk*. *Displaced commercial risk* merupakan transfer risiko yang berhubungan dengan pemegang saham. Wahyudi (2012) menjelaskan bahwa dengan adanya *displaced commercial risk* maka bank syariah mempunyai kemampuan untuk mengenali karakteristik pemilik dana dan mengukur sensitivitasnya terhadap return perbankan konvensional.

Meskipun bank syariah tidak menggunakan acuan suku bunga, baik dari sisi pendanaan maupun sisi pembiayaan, tetapi bank syariah tidak akan terlepas dari risiko suku bunga. Hal ini berkaitan dengan pendapat Karim (2013) yang menjelaskan bahwa pasar yang dijangkau oleh bank syariah tidak hanya nasabah-nasabah yang loyal penuh terhadap bank syariah. Akibatnya banyak yang memindahkan dananya ke bank bank konvensional, sehingga akan dapat berpengaruh terhadap dana simpanan yang selanjutnya akan mempengaruhi modal pembiayaan. Berkurangnya modal yang digunakan untuk pembiayaan dapat mengurangi profitabilitas bank syariah.

Penelitian ini sejalan dan memperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isna dan Sunaryo (2012), Suprayogi dan Huruniang (2015), yang menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

6. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini terlihat pada tabel 4.1 diperoleh nilai P-value sebesar 0.7042 (lebih dari 5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi inflasi, maka yang sangat berpengaruh adalah jumlah DPK perbankan syariah akan mengalami penurunan, diakibatkan oleh penarikan dana oleh nasabah karena untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang (*the fall of purchasing power*) sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk mengkonsumsi barang yang sama. Dalam kondisi ini, untuk memenuhi konsumsi masyarakat, penarikan dana simpanan perbankan syariah sangat mungkin terjadi. Hal ini dapat membuktikan bahwa inflasi lebih berpengaruh terhadap tingkat DPK bank syariah.

7. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini terlihat pada tabel 4.1 diperoleh hasil nilai probabilitas sebesar 0.0020 (kurang dari 5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H7 diterima.

Jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank syariah. Hasil penelitian mendukung pendapat (Sukirno, 2006) apabila jumlah uang beredar naik, maka suku bunga akan turun. Penurunan suku bunga akan menambah investasi dalam perekonomian. Pertambahan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Dengan naiknya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan meningkat. Dan untuk selanjutnya akan berpengaruh terhadap rasio keuangan bank, salah satunya rasio profitabilitas yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

B. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan (Uji F) digunakan untuk melihat pengaruh dari keseluruhan variable independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Taraf signifikansi yang akan digunakan adalah 5% (0,05).

Pengaruh variabel BOPO, CAR, NPF, FDR, BI rate, Inflasi, dan Jumlah uang beredar terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.1 didapatkan hasil probabilitas F-statistik sebesar 0.00 ($< 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini keseluruhan variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil regresi pada tabel 4.1 pengaruh dari variabel Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), BI rate, Inflasi dan Jumlah uang beredar terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah diperoleh dengan nilai sebesar *Adjusted R-squared* 0.366436. Hal ini berarti varians variabel independen yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 36% terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Adapun sisanya sebesar 64% dijelaskan oleh varians variabel yang lain.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan:
 - a. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apabila BOPO menurun maka pendapatan Bank meningkat. Dengan adanya peningkatan pendapatan tingkat bagi hasil deposito mudharabah yang diterima oleh nasabah juga meningkat.
 - b. *Capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara langsung terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah karena bergantung pada tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank syariah atau disebut Non Performing Financing (NPF). Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah. Pertama, faktor internal yaitu pihak bank syariah yang tidak mematuhi aturan dalam memberikan pembiayaan terhadap nasabah. Kedua, Faktor eksternal yang dihadapi adalah permasalahan terhadap kondisi prekonomian pada saat itu. Jika kondisi ekonomi membaik maka dapat memungkinkan penurunan rasio NPF dan dapat meningkatkan keuntungan yang tinggi begitu sebaliknya.
 - c. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika kualitas asset yang dicerminkan oleh NPF semakin meningkat, maka efektif pendapatan Bank Umum Syariah dari earning asset akan semakin berkurang dan akibatnya akan menurunkan return bagi hasil yang dibagikan kepada nasabah.
 - d. *Financing to Deposits Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan, artinya bahwa dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah, FDR tidak menjadi acuan dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini dikarenakan bahwa variabel FDR tidak bisa diprediksi untuk menentukan tingkat

bagi hasil deposito mudharabah dan terdapat faktor pengganggu lainnya yang mempengaruhi variabel FDR.

- e. BI rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Penelitian ini signifikan positif karena adanya motivasi manajemen bank syariah dengan cara menghindari risiko di perbankan syariah. Risiko yang dihindari bank syariah adalah *displaced commercial risk*. *Displaced commercial risk* merupakan transfer risiko yang berhubungan dengan pemegang saham.
 - f. Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Karena apabila terjadi inflasi, maka yang sangat berpengaruh adalah jumlah DPK perbankan syariah akan mengalami penurunan, diakibatkan oleh penarikan dana oleh nasabah karena untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang (*the fall of purchasing power*) sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk mengkonsumsi barang yang sama. Dalam kondisi ini, untuk memenuhi konsumsi masyarakat, penarikan dana simpanan perbankan syariah sangat mungkin terjadi. Hal ini dapat membuktikan bahwa inflasi lebih berpengaruh terhadap DPK bank syariah.
 - g. Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah uang beredar naik, maka suku bunga akan turun. Penurunan suku bunga akan menambah investasi dalam perekonomian. Pertambahan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. Dengan naiknya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan meningkat. Peningkatan pada permintaan pembiayaan dapat meningkatkan pendapatan bank syariah sehingga tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan naik.
2. Hasil pengujian regresi secara bersama-sama menunjukkan adanya pengaruh dari variabel Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), BI rate, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Artinya bahwa ketujuh variabel tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan prediksi untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah secara bersama-sama.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diajukan oleh penyusun dari hasil penelitian yang dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Penelitian Selanjutnya selain Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), BI rate, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar masih banyak lagi variabel lain yang bisa diteliti untuk menilai variabel lain yang mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sehingga perlu dipertimbangkan untuk penggunaan variabel lain yang bisa mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah perbankan syariah di Indonesia.
2. Penelitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruh dari 7 variabel yang digunakan yaitu Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), BI rate, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar sebesar 36%, sisanya 64% dijelaskan oleh varians variabel lain. Itu artinya masih banyak variabel lain di luar penelitian yang mampu menjelaskan pengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.
3. Untuk penelitian lanjutan diharapkan menggunakan semua Bank Umum Syariah, ditambah dengan BPRS dan Unit Usaha Syariah sehingga dapat memberikan informasi yang beragam dan lebih luas mengenai bagi hasil deposito mudharabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Herdinigtyas, W. (2005). Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 7, NO. 2. Halaman 131-147.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, & Veithzal. R. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ascarya. (2007). *Akad Dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Natalia, E., Dzulkirom AR, M., Rahayu, S. M (2014). Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah Dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan

- Deposito Mudharabah (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 9 No. 1. Halaman 1-7.
- Huruniang, L., & Suprayogi, N (2015). Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Tabungan Mudharabah Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. Vol. 2 No. 7, Halaman 583-597.
- Isna, A., & Sunaryo, K (2012). Analisis Pengaruh Return On Asset, BOPO, Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Volume 11. Nomor 01. Halaman 29-42.
- Karim, Adiwarmanto. A. (2013). *Bank Islam: Analisis Fiqih Dan Keuangan*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Karim, Adiwarmanto. A. (2014). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harfiah, L. M., Purwati, A. S., Ulfah, P (2016). The Impact Of ROA, BOPO, and FDR To Indonesian Islamic Bank's Mudharabah Deposit Profit Sharing. *Etikonomi*. Volume 15 (1). Halaman 19-30.
- Muhammad. (2011). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Stim Ykpn.
- Nofianti, N., Badina, T., & Erlangga, A. (2015). Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Financing To Deposits Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* Vol. 5, No. 1, Halaman 65-86.
- Nur, M. I., & Nasir, M. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Dan Tingkat Pengembalian Ekuitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 4, Halaman 1-13
- Noviantoro, Rianto. (2016). Analisis Faktor Nisbah Dan Faktor Suku Bunga Rata-Rata Kredit Modal Kerja Bank Konvensional Yang Mempengaruhi Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010. *Ekombis Review*. Halaman 54-64.
- Ponco, Budi. 2008. Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prasasti, D., & Prasetyo (2014). Analisis Pengaruh Pengaruh Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, Spread Bagi Hasil Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan

- Bagi Hasil (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2008-2013).
Diponegoro Jurnal Of Management, Volume 4, Nomor 4. Halaman 1-12
- Rahmawaty, & Yudina, T. A (2015). Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1. Halaman 92-103.
- Rianto, Nur. (2010). *Teori Makroekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Rianto, Nur. (2012). *Lembaga Keuangan Syariah*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Saekhu. (2015). Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. *Economica*, Volume VI/Edisi 1, Halaman 103-128.
- Sudiyatno, Bambang. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Bopo, Car Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Periode 2005-2008). *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*. Vol. 2, No.21. Halaman 125 - 137.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Swandayani, D. M., & Kusumaningtias, R (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *Jurnal Akuntansi Akrual*. Halaman 147-166.
- Umiyati., & Syarif, S. M (2016). Kinerja Keuangan Dan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* Vol. 4, No. 1. Halaman 45-65.
- Wardiah, M. L. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Wahyudi, Hidayat. 2012. Profit Equalization Reserve (PER) dan Investment Risk Riserve (IRR) dan (Idealisme) Ber Bank Syariah. (artikel Online), (<http://ekonomi.kompasiana.com>) (diakses 20 April 2017)
- Wibisono, Y. (2005). *Metode Statistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.